

SETAN DALAM ALQURAN (STUDI KRITIS TENTANG MAKNA SETAN PERSPEKTIF TAFSIR *ANWĀR AL-TANZĪL WA ASRĀR AL-TA'WĪL*)



Ahmad Khoerudin Aziz
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Jati diri setan masih menjadi suatu perhatian yang lebih di kalangan awam maupun kalangan akademisi. Definisi setan secara keumuman menjadi sebuah daya tarik untuk dikaji secara akademis. Alquran sedikit menyinggung kata setan dengan sosok makhluk yang misterius. Beberapa defisini setan dari kalangan ulama hampir menemui titik temu, yakni setan adalah makhluk yang mengindikasikan negatif atau bertolak belakang dengan ajaran Allah dan rasul-Nya. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan kata setan dalam perspektif tafsir *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* sebuah karya Nāṣir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abdillāh bin 'Umar bin Muhammad al-Shairāzi al-Baiḍāwi ulama yang lahir di Persia pada tahun 613 H dan wafat pada tahun 691 H/685 H dengan mengambil kata setan baik yang bermakna tunggal maupun plural kemudian dianalisis penafsirannya. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna setan, baik yang bermakna tunggal maupun plural perspektif imam al-Baiḍāwi dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*.

Kata Kunci: Setan, tafsir, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*

Abstract

Satan's identity is still a more attention in the lay and academics. The general definition of Satan is an attraction to be studied academically. The Qur'an is a little offensive to the word Satan with a mysterious creature. Some demonic definitions from the ulama almost met the meeting point, namely Satan is a creature that indicates negative or contrary to the teachings of Allah and His messenger. This study attempts to describe the word demon in the perspective of Anwa's interpretation r al-Tanzī l wa Asrār al-Ta'wīl a work of Nāṣir al-Dīn Abī Sa'īd 'Abdillāh bin 'Umar bin Muhammad al-Shairāzi al-Baiḍāwī ulama who was born in Persia

in 613 H and died in 691 H / 685 H by taking the word devil both singular and plural meaning and then interpreting the interpretation. Thus, the purpose of this study is to describe the meaning of Satan, both singular and plural meaning of the perspective of Imam al-Baiḍāwī in Anwa's interpretation al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl.

Keywords: Satan, interpretation, Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl

PENDAHULUAN

Alquran diturunkan dengan tujuan untuk memuliakan manusia dan mengagungkannya dibandingkan dengan malaikat.¹ Sejatinya, Alquran adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada baginda Nabi Muhammad sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan manusia² dan menjadi sebuah nasihat³ agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Kemudian Alquran memposisikan diri sebagai jembatan⁴ untuk menjalani kelangsungan hidup manusia yang sejalur dengan dasar konsep Alquran baik secara vertikal maupun horizontal.⁵

Perlu diketahui, menurut Imam Abā al-Mā'li 'Uzez bin 'Abd al-Mālik yang dikenal dengan sebutan *Shaidhalah* dalam kitab *al-Burhān*, menyatakan bahwa Alquran mempunyai 55 nama.⁶ Dengan puluhan nama tersebut, Alquran --sampai detik ini-- masih menjadi kajian yang hangat di kalangan akademisi, baik perdebatan mengenai ayat-ayat *naskh wa mansūkh* maupun yang berkaitan dengan Alquran itu sendiri. Tidak hanya umat Muslim saja yang mengkaji secara intens tentang Alquran, bahkan non Muslim pun mengkajinya secara multidisipliner, yakni mengkaji Alquran dari aspek sosiologi, antropologi dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa Alquran adalah sumber teori yang sifatnya berlaku *fi kulli al-Zamān wa al-Makān*.

Para ulama terdahulu dalam memahami dan menafsirkan isi kandungan Alquran menggunakan metode tahlili. Namun seiringnya perkembangan zaman, banyak ulama yang menafsirkan Alquran secara *mauḍū'i* (tematik), yaitu menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surat berdasarkan topik yang sama untuk dikaitkan antara satu

¹ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran* (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 2012), 66.

² Lihat Q.S. Al-Baqarah: 2.

³ Lihat Q.S. Yūnus: 57.

⁴ Lihat Q.S. al-An'ām: 153

⁵ Lihat Q.S. Ali 'Imrān: 103

⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*, 79-80.

ayat dengan ayat yang lainnya, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan secara universal tentang masalah tersebut menurut petunjuk Alquran.⁷

Salah satu masalah yang dikaji dalam Alquran ialah setan. Secara definitif, kata setan masih dalam ruang lingkup perdebatan. Sebagian ulama menduga kata setan dalam bahasa Arab adalah serapan dari bahasa Ibrani yang mengandung arti lawan atau musuh. Alasannya, kata tersebut telah populer dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. Seperti diketahui orang-orang Yahudi menggunakan bahasa Ibrani.⁸

Selain itu, ada juga yang mengartikan setan dengan sesuatu yang mengindikasikan kejahatan atau keburukan, baik lahir dari manusia, hewan ataupun jin.⁹ Demikian juga setan menjadi musuh bagi umat manusia. Setan sangat jauh dari Allah Swt, jauh dari segala kebaikan, jauh dari surga, dan dekat dengan neraka. Mengikuti langkah-langkah setan menjadi pangkal dari kesengsaraan dan penderitaan. Hal tersebut sesuai dengan kebanyakan pendapat ulama.¹⁰

Menurut Origenes¹¹ (185-283 M) yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, berpendapat bahwa gangguan setan dapat berupa penyakit yang ditimpakan kepada seseorang atau wabah penyakit yang melanda masyarakat.¹² Hal yang senada diutarakan oleh sahabat Umar r.a yang mengartikan setan dengan sesuatu yang kotor atau kuman.¹³

Selanjutnya, secara aspek kebahasaan kata setan diambil dari kalimat شطن yang mengandung arti menjauhkan, menyalahi atau menentang.¹⁴ Bahkan mayoritas manusia bagian timur mengatakan bahwa makhluk halus itu berwujud dan berkepribadian. Hal tersebut senada dengan pendapat sahabat Umar r.a yang mengatakan bahwa setan mempunyai sembilan keturunan yang disebut ‘Azazīl,¹⁵ yaitu: 1) Setan *Zalītūn*,¹⁶ 2) Setan

⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 114.

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 21.

⁹ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 23.

¹⁰ Abdul Qodir Jailani, *Mukhtashar al-Gunyah: Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*, Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin (Jakarta: Sahara Publisher, 2015), 73.

¹¹ Salah seorang agamawan dan filsuf kenamaan abad ke-3 yang lahir di Alexandria, Mesir, dan dikenal sangat kuat keberagamaannya Kristennya.

¹² M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 24.

¹³ M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*, 27.

¹⁴ Ahmad Warsu Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Proessif, 1997), 721.

¹⁵ Muhammad Nawawi, *Naṣāih al-‘Ibād*, (Lirboyo: Dār al-Qolam, t.th), 57.

¹⁶ Bertugas menggoda penghuni pasar dalam transaksi jual beli dengan menyuruh untuk melakukan kedustaan, penipuan, memuji-muji barang dagangan, mencurangi timbangan/takaran, dan bersumpah palsu.

Watsīn,¹⁷ 3) Setan *Laqūs*,¹⁸ 4) Setan *A'awān*,¹⁹ 5) Setan *Haffāf*,²⁰ 6) Setan *Murrah*,²¹ 7) Setan *Masūt*,²² 8) Setan *Dāsīm*,²³ dan 9) Setan *Walhān*.²⁴

Perlu diketahui, kata setan baik dalam bentuk jamak maupun tunggal disebut sebanyak 87 kali di 36 surat dalam 80 ayat.²⁵ Para ulama berbeda pendapat mengenai asal kata setan dalam dua pendapat. *Pertama*, kata “setan” berasal dari kata شطن yang berarti jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah Swt. *Kedua*, kata setan berasal dari kata شط yang berarti binasa atau terbakar.²⁶ Al-Qurṭubi sepakat dengan pendapat yang pertama, yaitu asal kata setan berasal dari kata yang berarti jauh dari kebaikan atau kebenaran. Setan disebut jauh dari kebenaran karena kesombongan dan kedurhakaannya. Dengan demikian, setiap makhluk yang sombong dan durhaka, baik dari kalangan jin atau manusia disebut dengan setan.²⁷

Sebutan setan di dalam Alquran mempunyai beberapa pengertian. Namun pada dasarnya semua makna setan yang terkandung dalam Alquran adalah kembali pada karakter atau sifat yang melekat pada diri seseorang, yaitu karakter buruk, jahat atau kafir. Beberapa arti setan dalam Alquran, diantaranya adalah:

Pertama, setan berarti *ṭāghūt*, yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang dari pengabdianya kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Dengan demikian, arti *ṭāghūt* ini sudah jelas sekali, yaitu

¹⁷ Bertugas menggoda manusia yang tertimpa musibah agar tidak bersabar sehingga yang bersangkutan berteriak histeris, menampar-nampar pipi, dan sebagainya.

¹⁸ Bertugas menggoda manusia agar menyembah api.

¹⁹ Bertugas menggoda para penguasa untuk bertindak zalim.

²⁰ Bertugas menggoda dan membujuk orang untuk meneguk minuman keras.

²¹ Bertugas menggoda orang agar asyik bermain seruling atau alat musik beserta nyanyiannya.

²² Bertugas menyebarkan berita-berita dusta lewat lisan manusia sehingga tidak bisa ditemukan kebenarannya.

²³ Bertugas di rumah, jika seseorang tidak mengucapkan salam sewaktu memasuki rumahnya dan tidak pernah menyebut nama Allah di dalamnya, maka setan tersebut akan menimbulkan perselisihan sehingga terjadi *thalaq*, *khulu'* dan pemukulan. Singkatnya, setan ini selalu ingin menciptakan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

²⁴ Bertugas menggoda dan mengacaukan manusia dalam berwudhu, shalat, dan ibadah-ibadah yang lain.

²⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alquran al-Karīm* (Lebanon: Dār al-Fikr, 1981), 382-383.

²⁶ Lihat: Ibnu Manẓur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Fikr, 1987) jilid 7, 122

²⁷ Muhammad al-Anṣārī al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*, Juz 1 (Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1967), 333.

prinsip kejahatan dan kekafiran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. al-Nisā' ayat 60:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ آمَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? mereka hendak berhakim kepada taghūt, padahal mereka telah diperintah mengingkari taghūt itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya”.²⁸

Kedua, setan berarti para pemimpin kejahatan. Pemimpin kejahatan disebut setan dalam Alquran, begitu pun yang mengikutinya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S al-Baqarah ayat 14:

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

“Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka,²⁹ mereka mengatakan: "sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.³⁰

Dalam rangkaian ayat tersebut, diterangkan bahwa orang-orang munafik menyelinap ke dalam pengikut Nabi Muhammad Saw. Mereka membuat kerusakan di dalam tatanan kehidupan masyarakat. Meski jelas kejahatan yang mereka lakukan, tapi mereka senantiasa menyatakan diri sebagai orang-orang yang beriman. Sedangkan ketika mereka kembali kepada para pemimpin kafir, mereka mengatakan bahwa mereka tetap pada pendirian para pemimpin tersebut, dan ucapan “kami beriman” hanyalah mengolok-ngolok orang-orang yang beriman.

Ketiga, setan berarti setiap makhluk yang berkarakter buruk yang menyebabkan manusia jauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah Swt dan rasul-Nya. Misalnya: kejahatan, kedurhakaan, kekufuran dan karakter buruk lainnya yang menyesatkan manusia. Setan dalam pengertian ketiga ini yang disebut-sebut setan dari jenis jin dan manusia.

Selanjutnya, kepercayaan pada suatu hal yang gaib telah menjadi sebuah keyakinan. Bukan hanya ada pada masyarakat primitif namun di negara maju meyakini adanya makhluk halus (gaib). Sementara di agama

²⁸ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya* (Jakarta: Akbar Media, 2011), 88.

²⁹ Maksudnya adalah pemimpin-pemimpin mereka.

³⁰ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 3.

Islam mempercayai pada suatu yang gaib adalah sebuah indikasi tentang ketakwaan seorang hamba.³¹

Berdasarkan beberapa problematika di atas, penelitian ini mencoba mendeskripsikan penafsiran al-Baiḍāwī dalam tafsirnya *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl* mengenai setan. Salah satu penafsiran al-Baiḍāwī mengenai eksistensi setan, yakni dalam Q.S. Maryam ayat 44, al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa setan adalah sosok yang berbuat keji dan durhaka kepada Allah Swt yang Maha Pemberi nikmat. Sudah diketahui bahwa orang yang durhaka pasti mengukufuri nikmat dan khawatir akan mendapat siksa Allah Swt.³² Selanjutnya dalam Q.S. Muhammad ayat 25, al-Baiḍāwī menjelaskan bahwa setan akan memudahkan atau menggoda manusia untuk melakukan dosa-dosa besar, menjadikan mereka lembek atau lunak dalam keterbujukannya dan mempunyai angan-angan syahwat yang berkelanjutan.³³

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Ayat-Ayat Tentang Setan dalam Alquran

1. Ayat-ayat Tentang Setan dalam Bentuk Tunggal

Kata الشيطان dalam bentuk tunggal disebutkan dalam Alquran sebanyak 70 kali yakni:³⁴

- 1) Lima kali dalam Q.S. Al-Baqarah, yaitu ayat 36, 168, 208, 268, dan 275.
- 2) Tiga kali dalam Q.S. Ali 'Imrān, yaitu ayat 36, 155, dan 175.
- 3) Delapan kali dalam Q.S. Al-Nisā', yaitu ayat 38, 60, 76, 76, 83, 117, 119, dan 120.
- 4) Dua kali dalam Q.S. Al-Mā'idah, yaitu ayat 90 dan 91.
- 5) Tiga kali dalam Q.S. Al-An'ām, yaitu ayat 43, 68, dan 142.
- 6) Enam kali dalam Q.S. Al-'Arāf, yaitu ayat 20, 22, 27, 175, 200, dan 201.
- 7) Dua kali dalam Q.S. Al-Anfāl, yaitu ayat 11 dan 48.
- 8) Tiga kali dalam Q.S. Yūsuf, yaitu ayat 5, 42, dan 100.
- 9) Satu kali dalam Q.S. Ibrāhīm, yaitu ayat 22.
- 10) Dua kali dalam Q.S. Al-Ḥijr, yaitu ayat 17.
- 11) Dua kali dalam Q.S. An-Naḥl, yaitu ayat 63 dan 98.
- 12) Empat kali dalam Q.S. Al-Isrā', yaitu ayat 27, 53, 53, dan 64.
- 13) Satu kali dalam Q.S. Al-Kahfi, yaitu ayat 63.

³¹ Lihat Q.S. Al-Baqarah: 3.

³² 'Abdillāh bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 1999), Jilid. 2, 32.

³³ 'Abdillāh bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, 404.

³⁴ Muhammad Fuad Abd al-Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alquran al-Karīm* (Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1996) hal, 469-471

- 14) Tiga kali dalam Q.S. Maryam, yaitu ayat 44,44, dan 45.
- 15) Satu kali dalam Q.S. Ṭāhā, yaitu ayat 120.
- 16) Empat kali dalam Q.S. Al-Ḥajj, yaitu ayat 3, 52, 52, dan 53.
- 17) Dua kali dalam Q.S. Al-Nūr, yaitu ayat 21 dan 21.
- 18) Satu kali dalam Q.S. Al-Furqān, yaitu ayat 29.
- 19) Satu kali dalam Q.S. Al-Naml, yaitu ayat 24.
- 20) Satu kali dalam Q.S. Al-Qaṣaṣ, yaitu ayat 15.
- 21) Satu kali dalam Q.S. Al-‘Ankabūt, yaitu ayat 38.
- 22) Satu kali dalam Q.S. Luqmān, yaitu ayat 21.
- 23) Satu kali dalam Q.S. Fāṭir, yaitu ayat 6.
- 24) Satu kali dalam Q.S. Yāsīn, yaitu ayat 60.
- 25) Satu kali dalam Q.S. Al-Ṣaffāt, yaitu ayat 7.
- 26) Satu kali dalam Q.S. Ṣād, yaitu ayat 41.
- 27) Satu kali dalam Q.S. Fuṣṣilat atau Ḥā Mīm Sajdah, yaitu ayat 36.
- 28) Dua kali dalam Q.S. Al-Zukhrūf, yaitu ayat 36 dan 62.
- 29) Satu kali dalam Q.S. Muhammad, yaitu ayat 25.
- 30) Empat kali dalam Q.S. Al-Mujādalah, yaitu ayat 10, 19,19, dan 19.
- 31) Satu kali dalam Q.S. Al-Hasyr, yaitu ayat 16.
- 32) Satu kali dalam Q.S. At-Takwīr, yaitu ayat 25.

2. Ayat-ayat Tentang Setan dalam Bentuk Plural

Kata setan dalam bentuk plural atau jamak yaitu الشياطين disebutkan dalam Alquran sebanyak 18 kali yakni pada surat:³⁵

- 1) Tiga kali dalam Q.S. Al-Baqarah, yaitu ayat 14, 102, dan 102.
- 2) Tiga kali dalam Q.S. Al-An‘ām, yaitu ayat 71,112, dan 121.
- 3) Dua kali dalam Q.S. Al-‘Arāf, yaitu ayat 27 dan 30.
- 4) Satu kali dalam Q.S. Al-Isrā’, yaitu ayat 27.
- 5) Dua kali dalam Q.S. Maryam, yaitu ayat 68 dan 83.
- 6) Satu kali dalam Q.S. Al-Anbiyā’, yaitu ayat 82.
- 7) Satu kali dalam Q.S. Al-Mu‘minūn, yaitu ayat 97.
- 8) Dua kali dalam Q.S. Al-Syu‘arā’, yaitu ayat 210 dan 221.
- 9) Satu kali dalam Q.S. Al-Ṣaffāt, yaitu ayat 65.
- 10) Satu kali dalam Q.S. Ṣād, yaitu ayat 37.
- 11) Satu kali dalam Q.S. Al-Mulk, yaitu ayat 5.

B. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Setan

Kata setan dalam bentuk tunggal dalam Alquran disebutkan sebanyak 70 kali di 32 surat dalam 62 ayat, sedangkan kata setan dalam bentuk plural disebutkan sebanyak 18 kali di 11 surat dalam 18 ayat. Di

³⁵ Muhammad Fuad Abd al-Baqi’, *al-Mu’jam al-Mufāhras li al-Fāz Alquran al-Karīm*, 471.

bawah ini penafsiran Imam al-Baiḍāwī terhadap ayat-ayat mengenai setan dalam bentuk tunggal dan plural.

1. Penafsiran Terhadap Bentuk Tunggal

a. Surat al-Kahfi ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

“Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya Aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.

Penafsiran:

وما انسانيه ذكره الا الشيطان فان ان اذكره بدل من الضمير, وقرئ ان اذكره, وهو اعتذار عن نسيانه بشغل الشيطان له بوسواسه

*“Dan tidak ada yang melupakanku tentangnya kecuali oleh setan, lafad اذكره ان menjadi badal dari damir, dan dibaca اذكره. Dan itu menjadi alasan tentang Nabi Musa as yang lupa dengan sebab godaan setan yakni dengan memberi was-was atau keraguan”.*³⁶

Menurut Al-Zamakhsharī, bahwa ayat di atas menceritakan tentang ketakjuban Nabi Musa as tentang setan yang bisa mengelabui, selebihnya ia menjelaskan ayat dengan segenap gramatikal Arab dan beberapa qiraat.³⁷

b. Surat Maryam ayat 44

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

“Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah”.

Penafsiran:

بأن الشيطان مستعص علي ربك المولي للنعم كلها, ومعلوم ان المطاوع للعالم عاص حقيق بأن تسترد منه النعم وينتقم منه, ولذلك عقبه بتخويفه سؤ عاقبته وما يجري اليه

³⁶ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 3, 17.

³⁷ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf ‘An Ḥaqā’iq Ghawāmid al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqā’īl Fī Wujūh al-Ta’wīl*, juz 2, (Beirut: Dār al-Fikr, 2006), 492.

*“Bahwa sesungguhnya setan adalah mahluk yang berbuat maksiat kepada Tuhanmu (Nabi Muhammad Saw) yang memberikan segala nikmat. Dan sudah menjadi keumuman, bahwa sesungguhnya orang yang mengikuti orang yang berbuat maksiat maka dia disebut orang yang maksiat secara hakiki dengan memperoleh nikmat dari Allah dan mendapatkan siksaan dari Allah. Oleh karena itu, Allah akan menakut-nakutinya dengan balasan yang jelek dan sesuatu yang berhubungan dengan kejelekan”*³⁸

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa *wilayah* atau kekuasaan setan, yaitu bertolak belakang dengan sesuatu yang diridai Allah Swt dan Allah Swt akan mengancam dan menyiapkan siksa yang pedih untuknya.³⁹

c. Surat Ṭāhā ayat 120

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبُلَى

“Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"

Penafsiran:

فانتهى إليه وسوسته

*“Maka setan akan memberikan sebuah keraguan sampai ujungnya”*⁴⁰

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa ayat di atas menjadi bukti bahwa setan mempunyai kelebihan, yakni tidak kenal lelah dan putus asa.⁴¹

d. Surat al-Ḥajj ayat 3

وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّبِعُ كُلَّ شَيْطَانٍ مَّرِيدٍ

“Di antara manusia ada orang yang membantah tentang Allah tanpa ilmu pengetahuan dan mengikuti setiap syaitan yang jahat”

Penafsiran:

³⁸ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 3, 32.

³⁹ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 511.

⁴⁰ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 3, 60.

⁴¹ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 557.

متجرد للفساد وإله العري

*“Hanya setanlah yang menyuruh pada kerusakan dan sejatinya dia adalah telanjang”*⁴²

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa setan adalah makhluk yang menyesatkan jalan seseorang dari jalan surga dan setan adalah petunjuk jalan ke neraka.⁴³

e. Surat al-Nūr ayat 21

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ
بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي
مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Penafsiran:

باشاعة الفاحشة, بيان لعة النهي عن اتباعه, والفحشاء ما افطر قبحه, والمنكر ما انكره
الشرع

*“Dengan menyebarnya kejelekan, sebagai penjelas pada pelarangan tentang mengikuti setan. Kata Fahshā’ adalah sesuatu yang sangat jelek dan kata munkar adalah sesuatu yang mengingkari pada hukum syara”*⁴⁴

⁴² ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 4, 82.

⁴³ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, juz 3, 5.

⁴⁴ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 4, hlm. 119

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa kemunkaran itu sesuatu yang bertolak belakang dengan jiwa dan sesuatu yang tidak diridoi oleh Allah Swt.⁴⁵

f. Surat al-Furqān ayat 29

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ حَذُولًا

“Sesungguhnya dia telah menyesatkan Aku dari Alquran ketika Alquran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia”.

Penafsiran :

يعني الخليل المضل او ابليس لأنه حملة علي مخالفته ومخالفة الرسول , او كل من تشيطن من جن او انس

*“Maksudnya, bahwa setan atau iblis adalah teman yang menyesatkan karena mereka membawa manusia pada sesuatu yang berlawanan dengan Allah dan rasul-Nya, dan setiap orang yang berbuat seperti setan baik dari jin ataupun manusia”.*⁴⁶

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa lafad setan dalam ayat di atas adalah cerita tentang pembicaraan yang menzalimi. Disebut dengan nama setan karena dia akan menyesatkan manusia seperti dia yang tersesat.⁴⁷

g. Surat al-Naml ayat 24

وَجَدْتُهُمْ وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَانَهُمْ فَصَدَّتْهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ

“Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk”.

Penafsiran :

عبادة الشمس وغيرها من مقابح اعمالهم

⁴⁵ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 56.

⁴⁶ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 4, 140.

⁴⁷ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, juz 4, 545-546.

“Menyembah pada matahari dan selainnya yakni dari beberapa perilaku jelek mereka”.⁴⁸

Al-Zamakhsharī menceritakan tentang setan yang menggoda dan menyuruh untuk tidak menyembah Tuhan Nabi Sulaiman.⁴⁹

h. Surat al-‘Ankabūt ayat 38

وَعَادًا وَثَمُودَ وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَسَاكِينِهِمْ وَزَيْنِ هُمْ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

“Dan (juga) kaum ‘Ad dan Thamūd, dan sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. dan syaitan menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka, lalu ia menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang berpandangan tajam”.

Penafsiran :

من الكفر والمعاصي, السوي الذي بينه الرسل لهم

“Dari kekufuran dan beberapa kemaksiatan, selain sesuatu yang telah dijelaskan oleh beberapa rasul kepada mereka”.⁵⁰

Al-Zamakhsharī lebih konsentrasi pada lafad yang ada di akhir ayat bahwa mereka ahli Makkah adalah orang-orang yang berfikir dan cerdas, namun mereka tidak melaksanakan sesuatu yang di bawa oleh rasul.⁵¹

i. Surat Fāṭir ayat 6

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَجْحَابِ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh (mu), Karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala”.

⁴⁸ Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 4, 174.

⁴⁹ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, juz 4, 448.

⁵⁰ Abdillāh bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 4, 209.

⁵¹ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Juz 4, 548.

Penafsiran :

عداوة عامة قديمة في عقائدكم وافعالكم وكونوا علي حذر منه في مجامع احوالكم, تقرير لعداوته
وبيان لغرضه في دعوة شيعته الي اتباع الهوى والركون الى الدنيا

“Permusuhan yang sudah umum dan terdahulu dalam masalah beberapa akidah dan perbuatan kalian, dan jadilah bagi kalian untuk memberi peringatan dalam perilaku kalian. Permusuhan setan telah dipatenkan dan penjelasan dari tujuan setan dalam mengajak yakni mengikuti hawa nafsu dan mengumpulkan harta”.⁵²

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa tidak akan ditemukan pada diri kalian kecuali sebuah permusuhan dan perpecahan baik itu tersembunyi maupun ternag-terangan, karena setan berkeinginan untuk menyebarkan kerusakan. Kemudian al-Zamakhsharī menyebut surat di atas dengan sebutan surat malaikat.⁵³

j. Surat al-Zukhrūf ayat 36

وَمَنْ يَعْشُ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقَيِّضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ

“Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan yang Maha Pemurah (Alquran), kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya”.

Penafsiran :

يوسوسه ويغويه دائما

“Setan akan memberikan keraguan dan menggodanya selama-lamanya”.⁵⁴

k. Surat Muhammad ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

“Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang (kepada kekafiran) sesudah petunjuk itu jelas bagi mereka, syaitan telah menjadikan mereka mudah (berbuat dosa) dan memanjangkan angan-angan mereka”.

⁵² ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 4, 268.

⁵³ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Juz 5, 140-141.

⁵⁴ ‘Abdillāh bin ‘Umar al-Baidāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 5, 373.

Penafsiran :

سهل لهم اقتراف الكبائر وهو الاسترخاء, وقيل حملهم علي الشهوات من السؤل وهو التمني,
ومد لهم في الآمال والأمان

“Setan akan memudahkan untuk mereka dalam melakukan dosa-dosa besar yakni menjadikan mereka lunak. Menurut suatu pendapat setan akan membawa mereka pada nafsu syahwat dari menggoda yakni mengandai-andai, dan setan akan terus-menerus menggoda dalam mengandai-andai dan merasa aman”.⁵⁵

1. Surat al-Takwīr ayat 25

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ

“Dan Alquran itu bukanlah perkataan syaitan yang terkutuk”.

Penafsiran :

بقول بعض المسترق للسمع, وهو نفى لقولهم انه لكهانة وسحر

“Dengan mencuri sebagian perkataan yang didengar dan itu tidak ada pada ucapan mereka bahwa sesungguhnya itu adalah ramalan dan sihir”.⁵⁶

2. Penafsiran Terhadap Bentuk Tunggal

a. Surat al-Syu’arā ayat 210

وَمَا تَنْزَّلَتْ بِهِ الشَّيَاطِينُ

“Dan Alquran itu bukanlah dibawa turun oleh syaitan- syaitan”.

Penafsiran:

كما زعم المشركون أنه من قبيل ما يلقي الشياطين علي الكهنة

“Seperti dalihnya orang-orang musyrik bahwa sesungguhnya Alquran adalah sesuatu yang mana dengan jalan bertemunya setan pada sebuah peramalan”.⁵⁷

⁵⁵ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 5, 404.

⁵⁶ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 5, 573-574.

Orang-orang musyrik berkata bahwa Nabi Muhammad Saw adalah seorang peramal dan sesuatu yang datang darinya sebenarnya datang dari setan-setan.⁵⁸

b. Surat al-Ṣāffāt ayat 65

طَلَعَهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

“Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan”.

Penafsiran:

وقيل الشياطين حيات هائلة قبيحة

“Menurut satu pendapat setan-setan adalah ular yang menakutkan dan buruk.”⁵⁹

c. Surat al-Mulk ayat 5

وَلَقَدْ زَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَجَعَلْنَاهَا رُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَأَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابَ السَّعِيرِ

“Sesungguhnya kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang, dan kami jadikan bintang-bintang itu alat-alat pelempar syaitan, dan kami sediakan bagi mereka siksa neraka yang menyala-nyala”.

Penafsiran:

وقيل معناها وجعلناها رجوما وطنونا لشياطين الانس وهم المنجمون

“Menurut suatu pendapat bahwa makna ayat di atas adalah bintang menjadi batu yang dilempar dan sesuatu yang tidak dapat dipercaya bagi setan-setan pada manusia tentang sangkaan orang-orang ahli ilmu astrologi.”⁶⁰

C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Penciptaan Setan

Salah satu ayat yang menerangkan asal kejadian atau penciptaan setan adalah Surat al-‘Arāf ayat 12, yaitu sebagai berikut.

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

⁵⁷ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 3, 167.

⁵⁸ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, Juz 4, hlm 418

⁵⁹ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 5, 295.

⁶⁰ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 5, 510.

*“Allah berfirman: “Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?” menjawab iblis, “saya lebih baik dari padanya, Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah”.*⁶¹

Penafsiran al-Baiḍāwī tentang penciptaan setan dalam ayat di atas adalah sebagai berikut.

(قال ما منعك الا تسجد) أى أن تسجد ولا إلهة مثله في لئلا يعلم مؤكدة معني الفعل الذي دخلت عليه ومنهية على ان الموجب عليه ترك السجود وقيل الممنوع عن الشيء مضطر الى خلافه فكأنه قيل ما اضطررك الى الا تسجد (اذأمرتك) دليل على ان مطلق الامر للوجوب و الفور (قال أنا خير منه) جواب من حيث المعني استأنف به استبعاد لأن يكون مثله مأمورا بالسجود لمثله كأنه قال المانع أي خير منه ولا يحسن للفاضل أن اسجد للمفضول فكيف يحسن أن يؤمر به فهو الذي سن التكبر وقال بالحسن و القبح العقليين اولا (خلقتني من نار وخلقته من طين) تعليل لفضله عليه وقد غلط في ذلك بأن رأي الفضل كله باعتبار العنصر وغفل عما يكون باعتبار الفاعل كما اشار اليه بقوله تعالي مامنعك أن تسجد لما خلقت بيدي أي بغير واسطة و باعتبار الصورة كما نبه عليه بقوله ونفخت فيه من روحي فقعدوا له ساجدين وباعتبار الغاية وهو ملائكة ولذلك أمر الملائكة بسجوده لما بين لهم أنه أعلم منهم وأن له خواص ليست لغيره والآية دليل الكون والفساد وأن الشياطين أجسام كائنة ولعل اضافة خلق الأنسان الي الطين والشيطان الي النار باعتبار الجزء الغالب⁶²

dalam artian “kamu bersujud” dan tidak ada hubungan selain perintah sujud, supaya dia (setan) tahu tentang anjuran makna kerja (fi’il) yang tertuju kepadanya dan rampasan atas kesombongan iblis atau setan enggan bersujud. Dan menurut suatu pendapat bahwa yang dilarang dari sesuatu itu yang membingungkan atau tidak masuk akal pada sesuatu yang berlawanan, maka hal demikian menurut suatu pendapat bisa dikatakan “sesuatu apa yang membingungkan kamu untuk bersujud kepada Adam as”. (اذأمرتك) petunjuk atas mutlaknya perintah itu mengindikasikan wajib dan dilakukan seketika itu juga. (قال أنا خير منه) sebagai jawab dari makna

⁶¹ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 152.

⁶² ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz

pertanyaan tentang penghambaan. Karena hal demikian itu mengindikasikan perintah untuk bersujud kepada Adam as. Setan berkata: "saya lebih baik darinya, maka bukanlah sebuah kebaikan ketika seseorang mempunyai kelebihan untuk bersujud kepada orang yang di bawahnya atau al Mafḍūl, bagaimana Iblis atau setan merasa baik ketika diperintah bersujud kepada Adam as? maka dia menyombongkan diri, dan berkata ini seperti perbedaan antara yang baik dan jelek yang dipadukan. (خلقتني من نار وخلقته من طين) sebagai alasan kelebihan Iblis atas Adam as, dan ini sungguh sebuah kesalahan dalam hal demikian. Karena dia melihat kelebihannya secara keseluruhan dengan memakai gambaran unsur kejadian dan dia lupa tentang suatu gambaran Sang Pencipta atau yang memerintahkan seperti indikasi dengan perintah yang sama, sebagaimana firman Allah: مامنعك أن تسجد لما خلقت بيدي dalam artian tanpa perantara dan contoh gambar atau bentuk seperti Allah perhatian kepadanya dengan firman Allah: ونفخت فيه من روحي فقعوا له ساجدين gambaran ujung yakni pemimpin. Oleh karena demikian, Allah memerintahkan kepada malaikat untuk bersujud kepada Nabi Adam as dan Allah maha tahu tentang semua itu dari pada mereka, dan Allah memberikan kelebihan kepada Iblis bukan selainnya. Dan ayat ini menunjukkan adanya eksistensi Iblis dan sifat perusakannya. Sesungguhnya setan-setan itu sesuatu yang terbentuk karena disandarkan pada penciptaan manusia dengan tanah dan setan dengan api sebagai gambaran bahwa api adalah bagian yang menang.

D. Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Tugas-Tugas Setan

1. Surat Ṣād ayat 82-83: Menyesatkan Manusia

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ. إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلِصِينَ

"Iblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka".⁶³

Penafsiran:

(قال فبعزتك) فبسלטانك وقهرك (لأغوينهم أجمعين) (الا عبادك المخلصين) الذين اخلصهم الله لطاعته وعصمهم من الضلالة أو اخلصوا قلوبهم لله علي اختلاف القراءتين⁶⁴

⁶³ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 457.

⁶⁴ 'Abdillah bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz

(قال فبعزتك) *Dengan kekuasaan dan keperkasaan Engkau.*
(لأغنيهم أجمعين ال عبادك المخلصين) *yakni orang-orang yang ikhlas terhadap ketaatannya kepada Allah dan Allah swt akan menjaga mereka dari kesesatan atau mereka mengikhhlaskan hatinya kepada Allah.*

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa neraka jahanam akan dipenuhi bagi orang-orang yang mengikuti setan kecuali orang-orang yang ikhlas.⁶⁵

2. Surat al-Mujādalah ayat 19: Membuat Manusia lupa

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُولَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ
الْخَاسِرُونَ

*“Setan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi”.*⁶⁶

Penafsiran:

(استحوذ عليهم الشيطان) استولي عليهم من حدث الابل وأحذتها ذا استوليت عليها وهو مما جاء علي الال (فأنساهم ذكر الله) لا يذكرونه بقلوبهم ولا بالسنتهم (اولئك حزب الشيطان) جنوده وأتباعه (ألا ان حزب الشيطان هم الخاسرون) لأنهم فوتوا علي انفسهم النعيم المؤبد وعرضها للعذاب المخلد⁶⁷

(استحوذ عليهم الشيطان) *setan telah menguasai atas mereka dari batasan unta dan perjalanannya. Ini seperti tentang ketika kamu menguasai atas unta tersebut dari sesuatu yang datang. (فأنساهم ذكر الله) mereka tidak menyebut nama Allah dalam hatinya dan lisan mereka.*

(ألا ان حزب الشيطان هم الخاسرون) *karena mereka tidak mensyukuri atas nikmat yang diberikan kepada diri mereka dan mereka akan dipalingkan pada siksa yang kekal.*

3. Surat al-Nisā ayat 120: Memberi Janji-janji dan Angan-angan

يَعِدُّهُمْ وَمِئْبَتِهِمْ وَمَا يَعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا غُرُورًا

*“Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, Padahal syaitan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka”.*⁶⁸

⁶⁵ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, juz 5, 284.

⁶⁶ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 544.

⁶⁷ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 5, 124.

⁶⁸ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 97.

Penafsiran:

(يَعْدَهُمْ) مالا ينجزه (ويعنيهم) مالا ينالون (وما يعدهم الشيطان الاغورا) وهو اظهار النفع فيما

فيه الضرر وهذا الوعد اما بالخواطر الفاسدة اوبلسان اوليائه⁶⁹

(يَعْدَهُمْ) *pada sesuatu yang tidak akan dibalas.* (ويعنيهم) *pada sesuatu yang tidak akan mereka peroleh.* (وما يعدهم الشيطان الاغورا) *menjelaskan kemanfaatan tentang apa yang ada di dalamnya yakni bahaya atau tipuan, dan janji ini adakalanya berupa kekhawatiran yang merusak atau dengan lisan para tentara setan.*

Menurut imam Al-Zamakhsharī, ayat di atas memperjelas bahwa hanya janji-janji Allah Swt yang selalu ditepati. Tidak ada seorang yang beriman yang memiliki angan-angan panjang kecuali dia tidak membenarkan keimanannya dalam hati dan tidak menerpakan konsep keimanannya dalam realitas sosial.⁷⁰

4. Surat al-Zukhrūf ayat 62: Memalingkan Manusia Dari Jalan Allah

وَلَا يَصُدُّكُمْ الشَّيْطَانُ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

“Dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”⁷¹

Penafsiran:

(ولا يصدنكم الشيطان) عن المتابعة (انه لكم عدو مبين) ثابت عداوته بأن اخرجكم عن الجنة

وعرضكم للبلية⁷²

(ولا يصدنكم الشيطان) *saling mengikuti atau sering mengikuti.*

(انه لكم عدو مبين) *permusuhan yang tetap karena dia akan mengeluarkan kalian dari surga dan dia akan mencampakkan kalian pada kesengsaraan.*

E. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Kemampuan Setan

1. Surat al-Hijr ayat 16-18: Bisa Mengarungi Angkasa

⁶⁹ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 1, juz 1, 165.

⁷⁰ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, 565.

⁷¹ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 494.

⁷² ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baidāwi, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 5, 62-63.

وَلَقَدْ جَعَلْنَا فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَزَيَّنَّاهَا لِلنَّاظِرِينَ. وَحَفِظْنَاهَا مِنْ كُلِّ شَيْطَانٍ رَجِيمٍ. إِلَّا مَنْ
اسْتَرَقَ السَّمْعَ فَاتَّبَعَهُ شَهَابٌ مُبِينٌ

*“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang (di langit) dan Kami telah menghiasi langit itu bagi orang-orang yang memandang (Nya). Dan Kami menjaganya dari tiap-tiap syaitan yang terkutuk. Kecuali syaitan yang mencuri-curi (berita) yang dapat didengar (dari malaikat) lalu Dia dikejar oleh semburan api yang terang”*⁷³

Penafsiran:

(ولقد جعلنا في السماء بروجاً) اثني عشر مختلفة الهيآت والخواص علي ما دل عليه الرقود والتجربة مع بساطة السماء (وزينها) بالاشكال والهيآت البهية (لنناظرين) المعترين المستدلين بها علي قدرة مبدعها وتوحيد مانعها (وحفظناها من كل شيطان رجيم) فلا يقدر ان يصعد اليها يوسوس الي اهلها ويتصرف في امرها ويطلع علي احوالها (الا من استرق السمع) بدل من كل شيطان واسترق السمع اختلاسه سرا شبه به حفظتهم اليسيرة من قطان السموات لما بينهم من المناسبة في الجوهر او بالاستدلال من اوضاع الكواكب وحركاتها وعن ابن عباس رضي الله تعالي عنهما أنهم لا يجوبون عن السموات فلما ولد عيسي عليه الصلاة والسلام منعوا من ثلاث سموات فلما ولد محمد لمي الله عليه وسلم منعوا من كلها بالشهب ولا يقدح فيه تكونها قبل المولد لجوار ان يكون لها اسباب اخر وقيل الاستثناء منقطع اي ولكن من استرق السمع (فاتبعه) ولحقه (شهاب مبين) ظاهر للمبصرين والشهاب شعلة نار ساطعة وقد يطلق للكوكب والسنان لما فيهما من البريق⁷⁴

(ولقد جعلنا في السماء بروجاً) berjumlah dua belas bulan yang berbeda-beda sifat dan keistemawaannya sesuai dengan indikasi pengamatan dan eksperimentasi serta luasnya langit. (وزينها) dengan beberapa bentuk dan sifat yang indah. (لنناظرين) bagi orang-orang yang mengambil pelajaran dan bagi orang-orang yang mengambil petunjuk atas semuanya kepada sang Maha Kuasa yang menciptakan indahnya gugusan benda langit dan mentauhid Sang Penciptanya.

⁷³ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 263.

⁷⁴ ‘Abdillah bin ‘Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl*, jilid 2, juz 3, 167.

(وحفظناها من كل شيطان رجيم) *maka setan tidak sanggup untuk naik ke langit yang meragukan kepada ahli langit dan menjalankan perintah dari langit dan melahirkan atas beberapa tingkah atau berita-berita langit.* (الا من استرق السمع) *lafad man menjadi badal dari lafad setan dan setan mencuri cerita atau suara langit dan merampas rahasia atau sesuatu yang diserupakan yang dijaga dari penghuni langit atas setan, atau menjadi petunjuk dari beberapa tempatnya gugusan bintang dan ruang gerakannya. Dari Ibnu ‘Abbas ra sesungguhnya mereka terhalang dari langit-langit maka ketika Nabi Isa as dilahirkan mereka terhalangi dari sepertiga langit, maka ketika Nabi Muhammad Saw dilahirkan, mereka terhalang seluruhnya yakni seluruh langit dengan semburan api. (فاتبعه) maka api mengikuti setan dan mengējarnya. (شهاب مبین) penjelas bagi orang-orang pengamat dan arti شهاب itu mengandung makna api menyala yang bersinar dan terkadang dimutlakan pada bintang dan ujung tombak keduanya memiliki kecepatan.*

Al-Zamakhsharī mengatakan bahwa Ibnu ‘Abbas berkata bahwa mereka, yakni setan-setan tidak terhalang untuk menembus langit, maka ketika Nabi ‘Isa as dilahirkan mereka terhalang di sepertiga langit dan ketika Nabi Muhammad Saw lahir mereka terhalang langit seluruhnya untuk mendengar berita-berita langit, lafad شهاب مبین itu sama dengan penafsiran al-Baiḍāwī yakni menjadi penjelas bagi para pengamat.⁷⁵

2. Surat Ṣād ayat 36-37: Ahli Menyelam dan Arsitek

فَسَخَّرْنَا لَهُ الرِّيحَ بَحْرِيٍّ بِأَمْرِهِ رُحَاءَ حَيْثُ أَقَابَ. وَالشَّيَاطِينَ كُلَّ بِنَاءٍ وَعَوَاصٍ

*“Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaki-Nya. Dan (kami tundukkan pula kepadanya) syaitan-syaitan semuanya ahli bangunan dan penyelam”*⁷⁶

Penafsiran:

⁷⁵ Mahmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī, *al-Kashshāf*, juz 3, 401.

⁷⁶ Kemenag RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 455.

(فسخرنا له الريح) فذلّلناها لطاعته اجابة لدعوته وقرئ الريح (تجري بامرہ رخاء) لينة من الرخاوة لانزعزع او لانخالف ارادته كالمأمور المنقاد (حيث الباب) اراد من قولهم الباب الصواب فاخطا الجواب (والشياطين) عطف علي الريح (كل بناء وغواص) بدل منه⁷⁷ *maka kami menghinakan atau kami tundukkan pada ketaatannya sebagai bukti jawaban atas dakwahnya dan lafad الريح ada yang dibaca الرياح (تجري بامرہ رخاء). الرياح (تجري بامرہ رخاء) lembut dari yang lembut kami tidak menggoncangkan atau kami tidak bertolak belakang atas kehendak-Nya seperti perintah yang dikritik. (حيث الباب) kehendak-Nya dari ucapan mereka yang mengenai kebenaran dan jawaban yang salah. (والشياطين) menjadi 'ataf dari lafad الريح (كل بناء وغواص) menjadi badal dari lafad setan.*

F. Analisa Penafsiran Tentang Setan

Dari sekian banyak penafsiran kata setan, baik yang berbentuk tunggal maupun plural yang telah disebutkan di atas, kata setan memiliki makna yang sama, yakni sesuatu yang negatif atau sesuatu yang bertolak belakang dengan perintah Allah dan rasul-Nya. Hanya ada satu makna yang berbeda dengan yang lain, yakni pada surat al-Şāffāt ayat 65 yang memiliki makna ular yang menakutkan dan buruk.

Dalam penafsiran penciptaan setan, yakni pada surat al-'Arāf ayat 12, al-Baiḍāwī menjelaskan tentang penciptaan setan dengan sesuatu yang logis, yakni dengan kalimat:

وأن الشياطين أجسام كائنة ولعل اضافة خلق الأنسان الي الطين والشيطان الي النار باعتبار الجزء الغالب

Al-Baiḍāwī dengan tegas mengatakan bahwa setan itu sesuatu yang berjisim atau berbentuk dan sampai mengatakan bahwa api menjadi unsur yang menang dari pada unsur tanah yang menjadi bahan dasar manusia. Tentang penolakan Iblis atau setan sujud kepada Adam As, al-Baiḍāwī menjelaskan dengan unsur api yang mengalahkan tanah, bahkan keduanya seolah menjadi sebuah perbandingan antara yang baik dan buruk secara unsur.

Selanjutnya penafsiran tentang tugas-tugas setan berdasarkan empat surat Alquran, yaitu: 1) dalam surat Şād ayat 82-83. Pada ayat 82, dijelaskan komitmen setan untuk menggoda manusia atau hamba Allah, kemudian di

⁷⁷ 'Abdillah bin 'Umar al-Baiḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*, jilid 2, juz 5, 19.

ayat berikutnya terdapat pengecualian, yaitu orang-orang ikhlas. Al-Baiḍāwī menafsir orang-orang ikhlas dengan dua definisi, yaitu: *Pertama*, orang-orang yang mengikhlaskan segala ketaatannya kepada Allah dan Allah akan menjaga mereka dari kesesatan, dan *kedua*, keikhlasan hati mereka hanya untuk Allah, 2) dalam surat al-Mujādalah ayat 19 yang menjelaskan tugas setan adalah membuat manusia lupa. Al-Baiḍāwī dalam ayat ini menjelaskan tentang penguasaan setan terhadap manusia digambarkan unta yang dikendarai oleh penunggang, sebagaimana setan menunggangi manusia dalam kendalinya, 3) dalam surat al-Nisā' ayat 120 yang menjelaskan tugas setan adalah memberikan janji-janji dan angan-angan yang sifatnya omong kosong. Al-Baiḍāwī dalam menafsirkan ayat tersebut memberikan penjelasan bahwa setan akan memberikan janji-janji dan angan-angan yang tidak akan ia berikan, bahkan bisa dikatakan setan hanya menipu dan pada akhir ayat dibatasi dengan pengecualian dengan lafad (الا غرورا). Al-Baiḍāwī menafsirkan bahwa setan menjelaskan sesuatu yang dijanjikan atau yang diangan-angankan adalah sesuatu yang bermanfaat. Padahal sesuatu tersebut itu berbahaya, dan janji atau angan-angan tersebut bisa lahir dari firasat yang merusak atau karena bisikan-bisikan pasukan setan, dan 4) dalam surat al-Zukhrūf ayat 62 yang menjelaskan tugas setan adalah memalingkan manusia dari jalan Allah. al-Baiḍāwī menjelaskan tentang status setan yang menjadi musuh permanen bagi umat manusia dikarenakan setan akan mengeluarkan manusia dari surga dan akan menjerumuskan mereka ke kesengsaraan.

Penafsiran tentang kemampuan setan terdapat dalam dua surat, yaitu 1) surat al-Hijr ayat 16-18. al-Baiḍāwī menafsirkan tentang jumlah gugusan bintang di langit yang berjumlah dua belas dengan sifat dan keistimewaan yang berbeda. Selanjutnya menjelaskan kemampuan setan yang bisa mencuri berita dari langit. Kemampuan itu diteguhkan oleh pendapat Ibnu 'Abbas ra yang mengatakan bahwa setelah lahirnya Nabi Muhammad setan tidak dapat lagi mencuri berita dari langit, dan 2) surat Ṣād ayat 36-37. Dua ayat tersebut menjelaskan kemampuan setan yang ahli arsitek dan berenang. Al-Baiḍāwī dalam hal ini tidak menafsiri eksistensi setan sebagai ahli dalam bidang arsitek dan berenang, akan tetapi menjelaskan kedudukan kalimat dalam ayat tersebut berdasarkan ilmu nahwu, yaitu: (والشياطين) menjadi 'aṭaf dari lafad (كل بناء وغواص). الريح) menjadi badal dari lafad setan.

SIMPULAN

Setan adalah makhluk metafisik yang memiliki jisim (bentuk). Demikian al-Baiḍāwī dalam menafsirkan surat al-A'rāf ayat 12. Di samping itu, segala sesuatu yang bersifat negatif dengan bertolak belakang terhadap perintah Allah dan rasul-Nya maka hal itu juga disebut setan. Bahkan makna

setan dalam surat al-Ṣāffāt ayat 65, ditafsirkan dengan ular yang menakutkan dan buruk. Adapun tugas setan adalah menggoda manusia atau hamba Allah (surat Ṣād ayat 82-83), membuat manusia lupa (surat al-Mujādalah ayat 19), memberikan janji-janji dan angan-angan yang sifatnya omong kosong (surat al-Nisā' ayat 120), dan memalingkan manusia dari jalan Allah (surat al-Zukhrūf ayat 62). Adapun kemampuan-kemampuan yang dimiliki setan adalah bisa mencuri berita dari langit (surat al-Hijr ayat 16-18) dan ahli arsitek dan berenang (surat Ṣād ayat 36-37).

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Baqi', Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alquran al-Karīm*. Lebanon: Dār al-Fikr, 1981.
- . *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz Alquran al-Karīm*. Mesir: Dār al-Ḥadīth, 1996.
- Al-Baiḍāwī, 'Abdillāh bin 'Umar. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 1999.
- Jailani, Abdul Qodir. *Mukhtashar al-Gunyah. Wasiat Terbesar Sang Guru Besar*. Terj. Abad Badruzzaman dan Nunu Burhanuddin. Jakarta: Sahara Publisher, 2015.
- Kemenag RI. *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Akbar Media, 2011.
- Manẓur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Fikr, 1987.
- Munawwir, Ahmad Warso. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Proressif, 1997.
- Nawawi, Muhammad. *Naṣāih al-'Ibād*. Lirboyo: Dār al-Qolam, t.th.
- Al-Qurṭubī, Muhammad al-Anṣārī. *al-Jāmi' li Ahkām Alquran*. Kairo: Dār al-Kitāb al-'Arabi, 1967.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Yang Halus dan Tak Terlihat: Setan dalam Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī 'Ulūm Alquran*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyyah, 2012.
- Al-Zamakhsharī, Mahmūd bin 'Umar. *al-Kashshāf 'An Ḥaqā'iq Ghawāmid al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqā'īl Fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Fikr, 2006.